

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian, nilai, serta perkembangan sosial dan emosional individu. Sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak, keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan fondasi norma, nilai, dan pendidikan emosional yang mendukung tumbuh kembang anak. Dalam keluarga, terdapat peran yang dibagi secara spesifik seperti, ayah sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab atas kebutuhan ekonomi dan perlindungan, ibu mengelola kehidupan sehari-hari serta mendidik anak, sedangkan anak-anak berperan sebagai generasi penerus yang wajib menempuh pendidikan dan menghormati orang tua.

Nyatanya, tidak semua keluarga memiliki struktur yang utuh, dalam keluarga dengan orang tua tunggal, satu orang tua harus menjalankan peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu, yang dapat disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan, atau kehamilan di luar nikah. Orang tua tunggal, sebagaimana didefinisikan oleh Duval dan Miller adalah individu yang membesarkan anak tanpa kehadiran atau dukungan pasangan.¹ Perubahan struktur keluarga ini menciptakan dinamika baru yang memengaruhi proses perkembangan anak, terutama pada masa remaja. Di Indonesia jumlah keluarga dengan orang tua tunggal menunjukkan peningkatan yang cukup

¹ T. Suprihatin, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja,"(*Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 2019), 145–60.

signifikan. Databoks mencatat 33,57 ribu kasus, menempatkan Jawa Timur pada peringkat kedua nasional setelah Jawa Barat, yang memiliki jumlah perceraian tertinggi di Indonesia.²

Menteri Agama Nasruddin Umar menegaskan, tingkat perceraian di Indonesia mencapai 33% per tahun,³ yang berarti sepertiga dari perkawinan berakhir dengan perpisahan. Angka ini mencerminkan fenomena sosial yang luas, di mana banyak remaja harus beradaptasi dengan struktur keluarga yang tidak utuh. Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai bentuk perubahan fisik, psikologis, dan emosional yang signifikan, pada fase ini masa remaja menjadi masa yang sangat krusial karena remaja mulai mencari identitas diri maupaun peran sosial.⁴

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan dengan mereka yang tumbuh dalam keluarga lengkap.⁵ Ketidakhadiran salah satu orang tua dapat memunculkan tekanan emosional, rasa kehilangan, kesepian, serta beban psikologis yang cukup besar yang berpotensi menghambat perkembangan pribadi mereka. Meski demikian, beberapa remaja mampu mengembangkan ketahanan melalui kemampuan regulasi diri, khususnya dalam konteks

² Agus Dwi Darmawan, "Jumlah Perceraian Jawa Timur 33,57 Ribu Kasus," *Databoks (Katadata)*, last modified 2024, accessed March 22, 2025.

³ M Fathur Rohman, "Menag Soroti Tingginya Angka Perceraian Dan Menurunnya Pelaksanaan Perkawinan," *Nu Online*, last modified 2025.

⁴ Deisye Supit, Frendy Fernando Pitoy, and Sindi Sahentendi, "Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Pada Remaja," *Nutrix Journal* 7, no. 1 (2023): 90.

⁵ T Suprihatin, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja."

belajar, yang dikenal sebagai self-regulated learning (SRL). Menurut Zimmerman, SRL adalah proses aktif di mana individu menetapkan tujuan belajar, memantau, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka sesuai dengan konteks belajar.⁶ Kemampuan ini menjadi kunci bagi remaja untuk mengelola tantangan emosional dan akademik dalam lingkungan keluarga yang tidak ideal.

Remaja dari keluarga dengan orang tua tunggal sering kali menghadapi kesulitan dalam mengembangkan regulasi diri. Penelitian oleh Lestari et al. mengungkapkan bahwa remaja dengan kondisi keluarga broken home cenderung kekurangan model peran untuk mengatur emosi dan perilaku, yang merupakan komponen kunci SRL.⁷ Ketidakhadiran salah satu orang tua dapat mengurangi dukungan afektif dan bimbingan praktis, sehingga menghambat kemampuan remaja untuk menetapkan tujuan belajar, memonitor kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar mereka.

Data terbaru dari KPPPA mengindikasikan bahwa 48% remaja dari keluarga orang tua tunggal di Indonesia mengalami tantangan emosional yang memengaruhi motivasi belajar, terutama di daerah dengan tekanan ekonomi tinggi.⁸ Meskipun SRL diakui sebagai faktor penting dalam keberhasilan akademik, banyak remaja dari keluarga orang tua tunggal mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan ini. Kurangnya

⁶ Achmad Rizki, "Analisis Pengukuran Regulasi Diri," *Empati : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (2021): 137–144.

⁷ Wulan Ayu Lestari, Ipah Saripah, and Nadia Aulia Nadhirah, "Gambaran Self Regulation Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home," *Multidisplin Ilmu* 2 (2024): 239.

⁸ Arina Zulfa Ul haq, "Menteri PPPA Ungkap 1 Dari 4 Perempuan Di RI Pernah Jadi Korban Kekerasan," *Detikjateng*, last modified 2025.

dukungan orang tua yang konsisten dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan metakognisi, yang merupakan elemen inti SRL.

Observasi awal yang dilakukan pada Februari 2025 di SMP Negeri Sumbergempol, Tulungagung, mengungkapkan bahwa beberapa siswa dari keluarga dengan orang tua tunggal menunjukkan prestasi akademik dan non-akademik yang luar biasa. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, dua siswa menjadi contoh. Siswa JR secara konsisten meraih peringkat teratas di kelas sejak sekolah dasar. Siswa JD sempat memutuskan untuk homeschooling untuk merawat ibunya yang sakit, akan tetapi ia dapat secara mudah mengejar ketertinggalan ketika memasuki sekolah formal, ia sangat menonjol dalam komunikasi dan kepercayaan diri, aktif dalam PMR, OSIS, dan Bahasa Inggris. Kedua siswa ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak ideal dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan SRL dan ketahanan diri. Namun, tidak semua remaja menunjukkan kemampuan serupa. Beberapa siswa di sekolah yang sama pada keadaan yang sama yaitu orang tua tunggal, menunjukkan perilaku negatif, seperti menarik diri, kehilangan minat belajar, atau terlibat dalam konflik dengan teman sebaya, yang menunjukkan bahwa SRL dipengaruhi oleh faktor seperti kepribadian, dukungan sosial, dan hubungan dengan orang tua.

Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan orang tua tunggal sering menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiadaan salah satu figur orang tua dapat memengaruhi kestabilan emosional,

dukungan sosial, hingga kemampuan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan keterampilan belajar mandiri (SRL), terutama ketika remaja dihadapkan pada kebutuhan untuk mengatur tujuan belajar, memotivasi diri, dan mengevaluasi kemajuan akademiknya tanpa pendampingan yang memadai dari lingkungan keluarga.

Namun, hingga saat ini, riset yang secara spesifik menyoroti hubungan antara tantangan remaja dari keluarga orang tua tunggal dengan perkembangan SRL masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian lebih banyak berfokus pada aspek emosional atau perilaku remaja dalam konteks keluarga tunggal, tanpa mengkaji lebih dalam bagaimana kondisi tersebut memengaruhi kemampuan belajar mandiri. Kesenjangan ini menjadi penting untuk diangkat karena SRL merupakan keterampilan krusial bagi keberhasilan akademik remaja, khususnya dalam menghadapi tuntutan belajar yang semakin mandiri di era pendidikan modern.

Situasi keluarga yang tidak ideal justru menjadi dorongan bagi mereka untuk membuktikan bahwa mereka mampu berprestasi dan bertumbuh menjadi pribadi yang tangguh. Situasi tersebut juga menjadi motivasi untuk membuktikan potensi diri nya. Regulasi diri tampaknya menjadi kunci penting dalam keberhasilan adaptasi dan pencapaian mereka. Namun demikian, tidak semua remaja dalam kondisi yang serupa mampu menunjukkan regulasi diri yang baik, ada pula yang menunjukkan perilaku seperti menarik diri, penurunan minat belajar, bahkan keterlibatan dalam

perilaku negatif. Hal ini menandakan bahwa *self regulated learning* bukanlah sesuatu yang terbentuk secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepribadian, dukungan sosial, relasi dengan orang tua, dan pengalaman masa lalu.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian tentang self-regulated learning pada remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal menjadi sangat relevan, terutama pada tingkat sekolah menengah pertama yang merupakan masa kritis dalam pencarian identitas diri. Studi kasus di SMP Negeri Sumbergempol ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana remaja dengan orang tua tunggal membentuk SRL dalam keterbatasan peran orang tua. Oleh karena itu, peneliti memilih judul **“*Self regulated learning* Remaja yang Diasuh Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Siswa di SMPN 1 Sumbergempol)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana *self regulated learning* remaja yang diasuh orang tua tunggal di SMPN 1 Sumbergempol? ”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *self regulated learning* remaja yang diasuh orang tua tunggal di SMPN 1 Sumbergempol.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian menggunakan sub tema yang sama secara lebih lanjut.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian ilmu Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman penelitian tentang *self regulated learning* remaja yang diasuh orang tua tunggal di SMPN 1 Sumbergempol.

b. Bagi Siswa (remaja)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pentingnya regulasi diri serta bagaimana cara mengembangkan kemampuan mengelola emosi, perilaku, dan pengambilan keputusan yang positif di lingkungan sekolah.

c. Bagi Guru dan Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat mengenai tantangan yang mungkin dialami oleh siswa dari keluarga orang tua tunggal dalam mengembangkan *self*

regulated learning, sehingga guru dan konselor dapat memberikan dukungan yang lebih tepat di lingkungan sekolah.

E. Penegasan Variabel

1. *Self regulated learning* (SRL)

self-regulated learning adalah suatu kemampuan yang menuntut usaha aktif siswa dalam mengatur dan mengarahkan metakognisi, motivasi dan perilakunya dalam kegiatan belajar.

2. Remaja

Remaja adalah individu berusia 10-19 tahun yang sedang dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan fisik (seperti pubertas), perkembangan cara berpikir dan identitas diri, serta upaya menjadi lebih mandiri secara emosional dan sosial dari orang tua sambil beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

3. Orang Tua Tunggal

orang tua tunggal atau *single parent* adalah individu yang menjalankan peran sebagai orang tua untuk memelihara, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan pasangan.